
PENDIS

(Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)

Email: jurnalpendis@gmail.com.

PERAN PEMERINTAH DESA KEDAI DURIAN DALAM MEWUJUDKAN GENERASI MILENIAL YANG *GOOD CITIZENSHIP*

Wasiyem¹, Faiza Adinda^{2*}, Amalia Rahmi Nasution², Nabila Inne Azri², Mutiara Ashifa², Zahrani Nabilah², Cindy Aldona², Desri Amrainum², Fatma Salsabila², Dwi Lestari², Muhammad Abu Fattahillah²

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Email: faiza.adinda05@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran dan upaya serta tantangan pemerintah desa dalam mewujudkan generasi milenial yang *good citizenship* di desa Kedai Durian. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kedai Durian, Kecamatan Delitua, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Pemerintah desa berperan dalam menciptakan generasi milenial yang *good citizenship* dengan cara membentuk organisasi-organisasi bagi generasi milenial seperti remaja masjid dan karang taruna. (2) Upaya yang dilakukan pemerintah desa agar terciptanya generasi milenial yang *good citizenship* adalah dengan membuat kegiatan untuk memperdalam ilmu agama, melakukan sosialisasi tentang penanganan penyalahgunaan narkoba, dan membuat berbagai macam pelatihan untuk meningkatkan kreativitas generasi milenial di desa Kedai Durian. (3) Tantangan yang dihadapi pemerintah desa dalam menciptakan generasi milenial yang *good citizenship* adalah adanya beberapa kelompok yang sulit diarahkan karena sudah terpengaruh oleh narkoba.

Kata Kunci: Pemerintah desa, Generasi milenial, *Good citizenship*

PENDAHULUAN

Generasi milenial merupakan generasi yang lahir dan dibesarkan bersamaan dengan majunya teknologi (termasuk teknologi komunikasi). Generasi milenial tidak

hanya merujuk pada masyarakat yang lahir tahun 2000-an melainkan juga merujuk pada masyarakat yang lahir sekitar tahun 1980-1995. Hal yang mencirikan eksistensinya generasi milenial adalah generasi *gadget*. Maksudnya adalah generasi yang kesehariannya tidak terlepas dari peralatan yang berteknologi canggih. Berbagai peralatan *high-technology* tersebut telah menjadi bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan mereka.

Generasi milenial dianggap memiliki kemampuan dalam menguasai perkembangan dan kemajuan teknologi dengan cepat, sehingga generasi milenial disebut sebagai generasi yang istimewa, berbeda halnya pada generasi-generasi sebelumnya. (Sebastian, 2016) generasi milenial memang berbeda antara lain, *love learning*, *tech-savvy multytasker*, dan *challenge seeker*.

Dengan majunya teknologi yang semakin canggih, generasi milenial haruslah memiliki pemikiran yang inovatif, optimis, kreatif, dan memiliki wawasan yang luas. Hal ini tidak menutup kemungkinan generasi milenial akan terpengaruh dengan dunia digital yang membawa dampak buruk. Untuk meminimalisir hal tersebut, generasi milenial wajib untuk mempelajari pendidikan kewarganegaraan demi menanamkan nilai-nilai positif sebagai pondasi bagi kehidupan generasi milenial. Dengan adanya pendidikan kewarganegaraan, diharapkan mampu terbentuknya generasi yang *smart and good citizen*. Namun, dalam manifestasi pada era disrupsi ini, dibutuhkan adanya stimulus baru (Syam, 2019). Di era disrupsi ini, sangat penting untuk menjadi *smart and good citizen* untuk menghindari berbagai ancaman kejahatan.

Dalam hal ini, dibutuhkan adanya peran pemerintah desa untuk memajukan pemikiran, pengembangan serta kreativitas generasi milenial saat ini. Dimana dengan adanya peran pemerintah desa mampu mengendalikan pengaruh lingkungan yang buruk terhadap generasi milenial agar terhindar dari pergaulan bebas dan pengaruh obat-obatan terlarang yang mampu merusak kesehatan psikis generasi milenial.

Generasi milenial merupakan generasi yang paling banyak berperan dalam era disrupsi ini, sehingga diperlukan keterlibatan generasi milenial untuk menjadi *good citizen*. Perubahan demi perubahan yang terjadi tentunya dibutuhkan suatu figur yang dapat membawa masyarakat menuju kearah yang lebih baik lagi dan generasi milenial dianggap sebagai tonggak keberlangsungan masa depan Indonesia (Ikhtiarti, 2019).

Oleh karena itu, diperlukan adanya penanaman menjadi *good citizen* kepada generasi milenial serta pengembangan demi terciptanya generasi milenial yang bertanggungjawab, efektif, dan terdidik yang merupakan tugas paling esensial (Budimansyah & Suryadi, 2010).

TINJAUAN PUSTAKA/ METODE PENELITIAN

Generasi milenial merupakan generasi yang lahir dan hidup di era teknologi informasi yang berkembang pesat. Kehidupan para milenial sehari-hari tidak terlepas dari penggunaan dan pengaruh teknologi digital, mulai dari bangun di pagi hari hingga tidur di malam hari dan seterusnya. Karakteristik yang lebih disukai generasi Z adalah dengan mengikuti berbagai macam kegiatan yang mengarah ke sosial, seperti perusahaan *start up*, *multi tasking*, sangat menyukai teknologi serta ahli dalam menggunakannya, gampang terpengaruh oleh lingkungan baik perihal produk ataupun merek-merek, pintar, sehingga generasi ini mampu dengan cepat dan tepat dalam menangkap informasi (Wasiyem, dkk., 2021).

Good citizenship merupakan warga negara sebagai terjemahan dari *citizen* artinya adalah anggota dari suatu komunitas yang membentuk negara itu sendiri (Armaidly, dkk., 2017). Hubungannya bahwa *good citizenship* adalah warga negara yang menaati hukum, sebagaimana Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa kesadaran hukum adalah suatu konsepsi abstrak dalam diri manusia tentang keselarasan antara ketertiban yang dikehendaki dan perdamaian. Sebagai generasi yang *good citizenship* haruslah memiliki tiga komponen diantaranya: *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (watak kewarganegaraan) (Winarno, 2014).

Pemerintah desa sangat berperan penting dalam menjalankan sistem pemerintahan, kemasyarakatan serta pembangunan suatu desa karena pemerintah desa merupakan pimpinan penyelenggaraan pemerintahan otonomi desa yang dipilih langsung oleh warga desa tersebut. Pemerintah desa yang dimaksud disini terdiri dari Kepala Desa dan perangkatnya, sesuai dengan Pasal 12 Ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa. Dalam melaksanakan urusan kemasyarakatan, pemerintah desa dituntut lebih tanggap menyikapi dan menyelesaikan konflik yang

terjadi ditengah-tengah warganya, pemerintah desa mampu bersifat netral, dengan mengedepankan prinsip kebenaran, tanpa harus memihak.

Dari tahun ke tahun, kenakalan remaja semakin meningkat di Indonesia disebabkan karena adanya pergaulan yang sulit dikendalikan saat ini sehingga mengganggu kenyamanan di lingkungan baik keluarga maupun masyarakat (Lapamusu, 2018).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dan studi literatur. Penulis menggunakan metode ini dengan harapan tercapainya tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan secara jelas objek yang diteliti mengenai peran dan upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam mewujudkan generasi milenial yang *good citizenship*. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer, yaitu dengan melakukan wawancara secara langsung, observasi, dan dokumentasi, dan juga memakai data sekunder, berupa jurnal, buku, dan situs internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian mengenai peran pemerintah desa Kedai Durian dalam mewujudkan generasi milenial yang *good citizenship* yaitu sebagai berikut.

1. Peran Pemerintah Desa Kedai Durian dalam Mewujudkan Generasi Milenial yang *Good Citizenship*

Generasi milenial dianggap memiliki kemampuan dalam menguasai perkembangan dan kemajuan teknologi dengan cepat, sehingga generasi milenial disebut sebagai generasi yang istimewa, berbeda halnya pada generasi-generasi sebelumnya. Dalam hal ini, agar generasi milenial dapat dikendalikan, diperlukan adanya pengawasan serta peran pemerintah untuk mengendalikan lingkungan generasi milenial, karena sebagian besar generasi milenial akan tumbuh dan berkembang mengikuti *habbit* lingkungan disekitarnya.

Seorang warga negara yang mampu mengendalikan diri dan peduli terhadap lingkungannya, maka warga negara tersebut dapat dikatakan sebagai warga negara yang bertanggung jawab terhadap dirinya walaupun negara tersebut mengalami pergeseran/perubahan budaya akibat pengaruh global saat

ini (Ariatama, Prayoga, Sopha, Anggraini, & Handayani, 2022). Akibat yang ditimbulkan dari hal tersebut, mampu mempengaruhi pemikiran dan kebiasaan para generasi milenial yang memicu degradasi budaya sehingga membahayakan kelestarian budaya suatu negara. Kebiasaan hidup yang bersikap bebas, hedonis, konsumtif, materialisme, dan lebih bangga menirukan berbagai macam gaya dari bangsa lain bukanlah hal yang tabu di era sekarang (Rais, Dien, & Dien, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di desa Kedai Durian ini, terdapat peran yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam mewujudkan generasi milenial yang *good citizenship*. Berikut hasil wawancaranya.

“Peran pemerintah desa dalam mewujudkan generasi milenial yang *good citizenship* di desa ini yaitu dengan membentuk organisasi-organisasi seperti remaja masjid dan karang taruna.” (menurut responden pertama)

“Peran pemerintah desa di Kedai Durian ini lebih mengarah kepada organisasi-organisasi yang berbasis agama dan bersifat sosial dan peduli terhadap lingkungannya” (menurut responden lainnya)

Oleh karena itu, demi untuk menciptakan lingkungan yang memberikan pengaruh positif, pemerintah desa Kedai Durian berperan aktif dalam mewujudkan generasi milenial yang *good citizenship* agar terciptanya generasi milenial yang memiliki pemahaman tentang agama, sosial, maupun tentang nilai-nilai Pancasila dengan cara pembinaan dan pengarahan yang tepat.

2. Upaya Pemerintah Desa Kedai Durian dalam Mewujudkan Generasi Milenial yang *Good Citizenship*

Sebagai generasi yang *good citizenship* haruslah memiliki tiga komponen diantaranya: *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan), *civic skills* (keterampilan kewarganegaraan), dan *civic disposition* (watak kewarganegaraan) (Winarno, 2014). Untuk mewujudkan ketiga komponen tersebut maka perlu adanya upaya yang dilakukan oleh pemerintah desa Kedai Durian ini. Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan, maka upaya yang dilakukan

oleh pemerintah desa dalam mewujudkan generasi milenial yang *good citizenship* yaitu dengan berbagai cara. Berikut penuturan hasil wawancaranya.

“Upaya yang dilakukan di desa ini adalah dengan memberikan sosialisasi tentang cara penanggulangan narkoba terutama ditujukan kepada generasi milenial. Selain itu, disini juga sering dibuat berbagai pelatihan untuk menambah wawasan dan keterampilan bagi generasi milenial seperti pelatihan memasak, membuat kue, mengedit, dan mendesain. Hal ini dilakukan agar generasi milenial dapat terhindar dari berbagai bahaya yang menimpa di desa ini seperti narkoba.” (*menurut responden pertama*)

“Upaya yang dilakukan di desa ini adalah dengan membuat kegiatan-kegiatan islami yang dilakukan oleh remaja masjid seperti memperingati hari-hari besar Islam dan setiap kegiatan yang dibuat akan diberikan fasilitas-fasilitas yang diperlukan agar kegiatan tersebut berjalan dengan lancar.” (*menurut responden kedua*)

Berdasarkan penjelasan dari kedua responden, membuktikan bahwa ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa dalam mewujudkan generasi milenial yang *good citizenship*. *Pertama*, dengan memberikan sosialisasi tentang cara penanggulangan narkoba terutama difokuskan kepada generasi milenial dengan tujuan agar para kaum milenial di desa Kedai Durian dapat terhindar dari dampak buruk obat-obatan terlarang. *Kedua*, pemerintah desa juga sering membuat berbagai macam pelatihan untuk menambah wawasan dan keterampilan bagi generasi milenial seperti pelatihan memasak, pelatihan membuat kue, pelatihan mengedit, dan pelatihan mendesain. Hal ini dilakukan agar generasi milenial dapat mengasah kemampuan dan kreativitasnya serta terhindar dari berbagai hal buruk yang dapat membahayakan desa dan masyarakatnya seperti narkoba. Dengan diadakan berbagai kegiatan tersebut, diharapkan mampu mempererat persaudaraan antar kaum milenial. Karena di era sekarang ini, sikap individualis yang semakin meningkat dan menurunnya kesadaran akan rasa tanggung jawab untuk menjaga lingkungan sekitarnya sudah mulai pudar di generasi milenial (Oktari, Deyanne, & Dewi, 2021). *Ketiga*, dengan membuat

kegiatan-kegiatan islami yang dilakukan oleh remaja masjid seperti membuat berbagai kegiatan dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam dan pemerintah desa berperan dalam memenuhi fasilitas dan kebutuhan kegiatan-kegiatan tersebut.

3. Tantangan Pemerintah Desa Kedai Durian dalam Mewujudkan Generasi Milenial yang *Good Citizenship*

Kenakalan remaja sekarang ini, sudah melewati hal yang wajar seperti berita yang banyak beredar di berbagai media baik media massa maupun media cetak (Karlina, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa tantangan dalam mewujudkan generasi milenial yang *good citizenship*. Berikut penuturan hasil wawancaranya.

“Adanya beberapa kelompok remaja yang telah terpengaruh oleh narkoba sehingga pemerintah desa sulit untuk mengendalikannya. Hal tersebut lah yang menjadi tantangan terbesar yang dihadapi oleh pemerintah desa Kedai Durian.”
(menurut responden pertama)

“Setiap kegiatan yang dilakukan, tentunya ada beberapa remaja yang kurang antusias terhadap kegiatan yang dilaksanakan pemerintah desa.”
(menurut responden kedua)

“Generasi milenial sudah sangat terpengaruh oleh *gadget*, sehingga generasi milenial lebih asyik dengan *gadget* yang dimilikinya. Karena hal itulah, generasi milenial dianggap bersifat individualis karena kurangnya rasa peduli terhadap orang lain dan lingkungan disekitarnya.” (menurut responden ketiga)

Berdasarkan penjelasan dari ketiga responden, membuktikan bahwa terdapat beberapa tantangan yang harus pemerintah desa Kedai Durian hadapi.

Beberapa perubahan psikologis yang terjadi pada generasi milenial diantaranya adalah lebih resisten terhadap berbagai peraturan yang dibuat demi kebaikan. Namun, generasi milenial merasa bahwa aturan tersebut telah membatasi kebebasannya, sehingga menjadikan generasi milenial sekarang ini bersifat memberontak dan melakukan hal-hal negatif.

KESIMPULAN

Peran pemerintah desa Kedai Durian dalam mewujudkan generasi milenial yang *good citizenship* dapat dilakukan dengan membentuk organisasi-organisasi seperti remaja masjid dan karang taruna yang dimana pemerintah desa selalu mengawasi setiap kegiatan yang dilaksanakan dan juga selalu berusaha melengkapi berbagai fasilitas yang dibutuhkan pada setiap kegiatan yang mengarah ke hal positif yang dilakukan oleh generasi milenial seperti halnya membuat kegiatan-kegiatan islami yang dibuat oleh remaja masjid terutama untuk memperingati hari-hari besar Islam dan juga membuat kegiatan gotong royong secara rutin yang dibuat oleh karang taruna .

Pemerintah desa Kedai durian juga melakukan berbagai upaya agar terwujudnya generasi milenial yang *good citizenship* yakni dengan membuat berbagai macam pelatihan dan sosialisasi kepada generasi milenial untuk menambah wawasan, keterampilan, dan perkembangan karakter setiap generasi milenial, sehingga dengan adanya hal tersebut, generasi milenial menjadi tahu bahwa segala tindakan yang ingin dilakukan harus dipikirkan secara matang dan memastikan apakah tindakan tersebut dapat memberikan pengaruh positif atau negatif.

Tantangan terbesar yang dihadapi oleh pemerintah desa Kedai Durian saat ini adalah dengan adanya beberapa kelompok remaja yang sulit diarahkan akibat telah terpengaruh narkoba sehingga diperlukan usaha yang lebih untuk mengarahkan kelompok tersebut demi terwujudnya generasi milenial yang *good citizenship*.

REFERENSI

- Ariatama, S., Prayoga, A., Sopha, F. Z., Anggraini, M. S., & Handayani, W. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Warga Negara Pada Era Generasi Milenial. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (2), 1-9.
- Armaidly, d. (2017). Penguatan Civic Literacy dalam Pembentukan Warga Negara yang Baik (Good Citizen) dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Warga Negara Muda (Studi tentang Peran Pemuda HMP PPKn Demorkatia pada Dusun Binaan Mutiara Ilmu di Jebres, Surakarta,Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 175-198.

- Budimansyah, D., & Suryadi, K. (2010). *PKn dan Masyarakat Multikultural*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Cholisin. (2013). *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Yogyakarta: Ombak.
- Fajar, R. P., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Generasi Muda Sebagai Smart and Good Citizen di Era Disrupsi. *Jurnal Pekan*, 6 (1), 79-92.
- Ikhtiarti, E. A. (2019). 2019. *Membangun Generasi Muda Smart and Good Citizenship Melalui Pembelajaran Ppkn Menghadapi Tantangan Revolusi Industri*, -.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1 (1), 147-158.
- Lapamusu, d. (2018). Peran Pemerintah Desa dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Balahu Kecamatan Tibawa, Gorontalo. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 48-53.
- Oktari, Deyanne, & Dewi, D. A. (2021). Pemicu Lunturnya Nilai Pancasila pada Generasi Milenial. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6, No.1, 93-103.
- Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa.
- Raco, J. (Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya). 2010. Jakarta: PT Grasindo.
- Rais, N. S., Dien, M. M., & Dien, A. Y. (2018). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik*, X (2), 61-71.
- Ristna, & Panca, D. A. (2019). Strategi Pemerintah Desa dalam Membangun Good Citizenship Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) di Desa Baturejo Kecamatan Sukoliko Kabupaten Pati. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1176-1190.
- Pasaribu, G. R., Daulay, S. H., & Nasution, P. T. (2022). Pragmatics principles of English teachers in Islamic elementary school. *Journal of Pragmatics Research*, 4(1), 29-40.
- Pasaribu, G. R. (2021). Implementing Google Classroom in English learning at STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara. *E-Link Journal*, 8(2), 99-107.
- Pasaribu, G. R., Daulay, S. H., & Saragih, Z. (2023). THE IMPLEMENTATION PICTURE AND PICTURE STRATEGY TO INCREASE STUDENTS' ABILITY IN VOCABULARY AT MAN 3 MEDAN. *PRIMACY Journal of English Education and Literacy*, 2(1), 12-20.
- Pasaribu, G. R., Salmiah, M., Sulistyaningrum, S. D., & Napitupulu, F. D. (2023). Teaching

English by Using YouTube in SMP IT Al-Afkari Deliserdang. *Journal of Educational Review and Cultural Studies*, 1(2), 60-72.

Sebastian, Y. d. (2016). *Generasi Laggas Millenials Indonesia*. Jakarta: Gagas Media.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.

Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (1), 1.

Wasiyem, P. J. (2021). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi (Upaya Mewujudkan Good Citizenship)*. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.

Winarno. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.